

**MANIFESTASI NILAI DIDAKTIS CERITA RAKYAT SANGKURIANG DALAM NOVEL
“SUPATA SANGKURIANG”****KARYA ALEXANDREIA WIBAWA****Budi Riswandi¹****Sumiyadi²**^{1,2}Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia

Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.

budiriswandi@unsil.ac.id; sumiyadi@upi.edu**ABSTRAK**

Folklor adalah bahan-bahan yang diwariskan dari tradisi, melalui kata-kata dari mulut ke mulut maupun dari praktik adat istiadat. Dengan kata lain, folklor pada dasarnya merupakan wujud budaya yang diturunkan dan atau diwariskan secara turun-temurun secara lisan (oral). Nilai didaktis yang terkandung dalam Novel “Supata Sangkuriang” masih erat mempertahankan nilai didaktis yang terdapat dalam cerita rakyat Sangkuriang. Dengan wacana lain, novel tersebut dapat mempertahankan nilai didaktis cerita rakyat Sangkuriang. Nilai didaktis yang terdapat dalam cerita rakyat Sangkuriang dan Novel “Supata Sangkuriang” adalah: 1) Mengendalikan Nafsu, 2) Sabar dan Penyayang, 3) Percaya terhadap Adanya Kekuatan Gaib, 4) Sikap Jujur, 5) Sikap Tidak Sombong, dan 6) Sikap Demokratis.

Kata Kunci : Cerita Rakyat, Sangkuriang, Novel

A. Pendahuluan

Karya sastra merupakan salah satu hasil kebudayaan manusia. Setiap kelompok pasti memiliki kebudayaan yang menggambarkan kehidupan dan berbagai permasalahan di dalamnya. Hal ini merupakan salah satu ciri khas karya sastra yang memanfaatkan manusia sebagai objeknya.

Kehidupan manusia yang tak lepas dari problematik itu selalu menjadi hal yang menarik untuk diangkat ke dalam sebuah karya sastra. Problematik dapat timbul karena adanya persinggungan manusia dengan manusia, dengan masyarakat di sekitarnya, dengan alam, manusia dengan dirinya sendiri serta manusia dengan Tuhannya. Dengan wacana lain, melalui karya sastra yang dibaca, dapat diketahui dan dikenal situasi kehidupan masyarakat tertentu dan dalam kurun waktu tertentu pula.

Setiap karya sastra, baik yang diwariskan secara tertulis maupun yang disebarkan secara lisan tentu saja memiliki nilai-nilai yang dapat dijadikan contoh sebagaimana dikemukakan Abidin (2003: 5) menjelaskan,

Karya sastra sebenarnya mengandung berbagai macam unsur yang sangat kompleks, antara lain (1) unsur keindahan, (2) unsur kontemplatif yang berhubungan dengan nilai-nilai atau renungan tentang agama, filsafat, dan berbagai permasalahan kehidupan, dan (3) unsur-unsur intrinsik yang berhubungan dengan ciri karakteristik cipta sastra itu sendiri sebagai suatu teks.

Pendapat Abidin di atas menyiratkan bahwa karya sastra tentu mengandung nilai-nilai kebaikan yang dapat diambil hikmahnya oleh pembaca karena dalam karya sastra terangkum kehidupan sosial, moral, psikologi, dan agama.

Dalam proses pencarian makna dan nilai oleh pembaca atau pendengar terhadap karya sastra diperlukan kemampuan dan kepekaan rasa. Selain itu, karya sastra yang diapresiasi pun harus memiliki daya tarik tersendiri.

Banyak upaya yang telah dilakukan banyak pihak untuk mempertahankan eksistensi kemenarikan karya sastra apalagi setelah semakin maraknya media massa dan dunia digital/ Siber. Sebelum berkembangnya media siber, sastra diabadikan secara lisan atau ditulis pada kulit binatang, batu, dan daun lontar. Setelah kertas ditemukan oleh Tsai'Lun, karya-karya sastra diabadikan pada media ini, sejak dengan tulisan tangan yang indah sampai dengan teknologi cetak yang canggih. Ketika media komunikasi digital telah merambah kehidupan masyarakat, sastra pun merembes dan berdenyut di jagat maya (virtual) itu. Dengan demikian, karya sastra dapat disebarluaskan dengan sangat cepat dan mudah.

Era digital membawa kemungkinan-kemungkinan baru dalam perkembangan sastra di Indonesia. Adanya fasilitas *blog* dan laman di internet membuka banyak peluang bagi penulis untuk memublikasikan karya-karyanya. *Blog* dan laman yang tersedia itu ada yang dimiliki secara pribadi, dan ada pula yang dimiliki oleh komunitas.

Salah satu bentuk karya sastra yang patut dikaji dan dijaga kelestariannya adalah cerita rakyat. Cerita rakyat ini merupakan bagian dari sastra lisan dan memiliki fungsi yang amat penting bagi masyarakat pendukungnya. Sebagai salah satu bagian budaya, cerita rakyat hidup dan menjadi milik masyarakat pada masa lampau yang dipelihara oleh pendukungnya secara turun-temurun.

Cerita rakyat pada umumnya tumbuh dan berkembang di masyarakat pedesaan yang jauh dari perkotaan. Meskipun demikian, tidak berarti bahwa cerita rakyat tidak terdapat di masyarakat kota yang telah terlebih dahulu mengenal tulisan. Pada masyarakat yang belum atau baru sedikit mengenal tulisan, peranan cerita rakyat lebih besar dibandingkan dengan masyarakat yang sudah mengenal tulisan.

Usaha para pelestari sastra dalam melestarikan cerita rakyat/ folklor adalah dengan mentransformasi atau mengalihwahkan ke dalam bentuk lain yang lebih modern seperti puisi, cerpen, novel, dan atau drama. Namun, hal penting yang tak boleh luput adalah nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra tersebut harus tetap terjaga. Nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra tidak boleh berkurang, apalagi hilang.

Salah satu cerita rakyat yang cukup dikenal khususnya di wilayah Jawa Barat adalah cerita rakyat Sangkuriang. Cerita Sangkuriang ini telah banyak ditransformasi oleh para penulis. Salah satu penulis yang melakukan itu adalah Alexandria Wibawa yang menulis sebuah novel “Supata Sangkuriang”.

B. Pengertian Folklor

Secara umum, folklor adalah kebudayaan. Hal ini dikemukakan Danandjaja (2007: 46) bahwa kesenian sering juga dimaknai sebagai *folklore* (atau bagian dari *folklore*), sementara *folklore* sering diberi makna sama atau lebih kurang sama dengan kebudayaan. Demikianlah, kesenian dalam arti luas dapat dimaknai sebagai kebudayaan atau sekurang-kurangnya bagian dari kebudayaan suatu kolektif.

Kata folklor berasal dari bahasa Inggris, yaitu *folklore*. Dari dua kata dasar, yaitu *folk* dan *lore*. Dundes (Danandjaja, 2007: 1-2) menjelaskan bahwa *folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan, sedangkan *lore* adalah tradisi *folk*, yaitu sebagian kebudayaannya, yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*).

Taylor (Danandjaja, 2007: 31) menguraikan bahwa folklor adalah bahan-bahan yang diwariskan dari tradisi, melalui kata-kata dari mulut ke mulut maupun dari praktik adat istiadat. Dengan kata lain, folklor pada dasarnya merupakan wujud budaya yang diturunkan dan atau diwariskan secara turun-temurun secara lisan (oral).

Ciri-ciri pengenal utama folklor menurut Danandjaja (2007:3-4) adalah,

(1) Penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan, yakni disebarakan melalui tutur kata dari mulut ke mulut dari satu (atau dengan suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat, dan alat pembantu pengingat) dari satu generasi ke generasi berikutnya (2) Folklor bersifat tradisional, yaitu disebarakan dalam bentuk yang relatif tetap atau dalam bentuk standar. Disebarakan di antara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama (paling sedikit dua generasi) (3) Folklor ada (*exist*) dalam versi yang berbeda-beda. Hal ini diakibatkan oleh cara penyebarannya yang secara lisan dari mulut ke mulut, dan biasanya bukan melalui catatan atau rekaman, sehingga folklor dengan mudah dapat mengalami perubahan, walaupun demikian perbedaannya terletak pada bagian luarnya saja, sedangkan bentuk dasarnya tetap bertahan (4) Folklor biasanya bersifat anonim, yaitu nama penciptanya sudah tidak diketahui orang lagi (5) Folklor biasanya mempunyai bentuk berumus atau berpola (6) Folklor mempunyai kegunaan (*function*) dalam kehidupan bersama suatu kolektif (7) Folklor bersifat pralogis, yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum. Ciri pengenal ini terutama berlaku bagi folklor lisan dan sebagian lisan (8) Folklor menjadi milik bersama (*collective*) dari kolektif tertentu. Hal ini sudah tentu diakibatkan karena penciptanya yang pertama sudah tidak diketahui lagi, sehingga setiap anggota kolektif yang bersangkutan merasa memilikinya (9) Folklor pada umumnya bersifat polos dan lugu, sehingga seringkali kelihatannya kasar, terlalu spontan. Hal ini dapat dimengerti apabila mengingat bahwa banyak folklor merupakan proyeksi emosi manusia yang paling jujur manifestasinya.

Melihat ciri pengenal utama folklor yang dikemukakan Danandjaja, jelas bahwa cerita asal-usul Situ Gede Kabupaten Tasikmalaya merupakan sebuah folklor karena disebarakan secara lisan, bersifat tradisional, bersifat anonim, mempunyai kegunaan (*function*) dalam kehidupan bersama suatu kolektif, bersifat pralogis, dan menjadi milik bersama.

C. Nilai Didaktis

Nilai adalah segala sesuatu tentang yang baik atau yang buruk. Nilai adalah sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subjek, menyangkut segala sesuatu yang baik atau yang buruk, sebagai abstraksi, pandangan atau maksud dari berbagai pengalaman dalam seleksi perilaku yang ketat.

Darmodiharjo (dalam Setiadi, 2006: 117) mengungkapkan nilai merupakan sesuatu yang berguna bagi manusia baik jasmani maupun rohani. Nilai merupakan abstraksi dari pengalaman-pengalaman pribadi seseorang dengan sesamanya. Nilai merupakan petunjuk-petunjuk umum yang telah berlangsung lama yang mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu nilai dapat dikatakan sebagai sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia.

Sesuatu itu bernilai berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia. Persahabatan sebagai nilai (positif/baik) tidak akan berubah esensinya manakala ada pengkhianatan antara dua yang bersahabat. Artinya nilai adalah suatu ketetapan yang ada bagaimanapun keadaan di sekitarnya berlangsung.

Dari beberapa pendapat tersebut di atas pengertian nilai dapat disimpulkan sebagai sesuatu yang positif, bermanfaat, penting, baik, dan berharga. Dalam nilai terkandung sesuatu yang ideal, harapan yang dicita-citakan untuk kebajikan.

Semi (1990: 71) berpendapat bahwa didaktis adalah pendidikan dengan pengajaran yang dapat mengantarkan pembaca kepada sesuatu arah tertentu. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian didaktik yaitu pengajaran yang bertujuan untuk menghasilkan insan-insan yang berpendidikan.

Pendidikan secara etimologis berasal dari bahasa Yunani "*Paedagogike*" yang terdiri atas kata "Pais" yang berarti anak dan kata "Ago" yang berarti aku membimbing. Pendidikan berarti segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan. Hakikat pendidikan bertujuan untuk mendewasakan anak didik, maka seorang pendidik haruslah orang yang dewasa, karena tidak mungkin dapat mendewasakan anak didik jika pendidiknya sendiri belum dewasa.

Berdasarkan pengertian nilai dan pendidikan di atas dapat dirumuskan bahwa nilai pendidikan merupakan batasan segala sesuatu yang mendidik ke arah kedewasaan, bersifat baik maupun buruk sehingga berguna bagi kehidupannya yang diperoleh melalui proses pendidikan serta perubahan sikap dan tata laku dalam upaya mendewasakan diri manusia melalui upaya pengajaran. Proses pendidikan bukan berarti hanya dapat dilakukan dalam satu tempat dan suatu waktu. Dihubungkan dengan eksistensi dan kehidupan manusia, nilai-nilai pendidikan diarahkan pada pembentukan pribadi manusia sebagai makhluk individu, sosial, religius, dan berbudaya. Nilai pendidikan dalam karya sastra bertujuan mendidik seseorang atau individu agar menjadi manusia yang baik dalam arti berpendidikan. Nilai-nilai pendidikan dapat diperoleh manusia melalui berbagai hal diantaranya melalui pemahaman dan penikmatan sebuah karya sastra. Sastra khususnya humaniora sangat berperan penting sebagai media dalam mentransformasikan sebuah nilai termasuk nilai pendidikan.

Mengenai jenis nilai didaktik, Ali (1984: 106-109) mengemukakan bahwa nilai-nilai yang harus diajarkan atau disampaikan oleh guru dalam pengajaran adalah mencakup, (1) intelektual/kecerdasan, (2) keterampilan, (3) harga diri, (4) sosial/hubungan kemasyarakatan/ pergaulan, (5) moral, (6) keindahan, (7) ketuhanan/keagamaan, (8) penguasaan diri/kestabilan emosi, (9) tingkah laku/adat sopan santun. (10) kehendak/kemauan atau cita-cita.

D. Folklor Lisan Sangkuriang dan Nilai Didaktisnya

Alkisah pada jaman dahulu kala seekor babi tengah melintas di sebuah hutan belantara. Babi hutan itu sedang merasa kehausan di tengah panasnya terik matahari. Pada saat dia mencari-cari mata air, dia melihat ada air yang tertampung di pohon keladi hutan.

Segera diminumnya air itu untuk melepas dahaga. Tanpa disadarinya air itu adalah air seni Raja Sungging Perbangkara. Karena kesaktian Raja Sungging Perbangkara, babi hutan itu pun mengandung setelah meminum air seninya. Sembilan bulan kemudian si babi hutan melahirkan seorang bayi perempuan.

Raja Sungging Perbangkara mengetahui perihal adanya bayi perempuan yang terlahir karena air seninya itu. Ia pun pergi ke hutan untuk mencarinya. Ditemukannya bayi perempuan itu. Dia pun memberinya nama Dayang Sumbi dan membawanya pulang ke istana kerajaan.

Dayang Sumbi tumbuh menjadi perempuan yang sangat cantik wajahnya. Serasa tak terbilang jumlah raja, pangeran dan bangsawan yang berkehendak memperistri anak perempuan Raja Sungging Perbangkara itu. Namun, semua pinangan itu di tolak Dayang Sumbi dengan halus. Sama sekali tidak diduga oleh Dayang Sumbi, mereka yang ditolak pinangannya itu saling berperang sendiri untuk memperebutkan dirinya.

Dayang Sumbi sangat bersedih mengetahui kenyataan bahwa para pangeran, raja dan bangsawan yang ditolaknya saling melakukan peperangan. Dia pun memohon kepada Raja Sungging Perbangkara untuk mengasingkan diri. Sang Raja akhirnya mengizinkan anaknya tersebut untuk mengasingkan diri. Dayang Sumbi mengasingkan diri di sebuah bukit ditemani oleh seekor anjing jantan bernama si tumang. Untuk mengisi waktu luangnya selama dalam pengasingan, Dayang Sumbi pun menenun.

Alkisah, ketika Dayang Sumbi sedang menenun, peralatan tenunannya terjatuh. Ketika itu Dayang Sumbi merasa malas untuk mengambilnya. Terlontarlah ucapan yang tidak terlalu disadarinya.” Siapapun juga yang bersedia mengambilkan peralatan tenunku yang terjatuh, seandainya itu lelaki akan kujadikan suami, jika dia perempuan dia akan kujadikan saudara.”

Tak disangka si tumang mengambil peralatan tenun yang terjatuh itu dan memberikannya kepada Dayang Sumbi.

Tidak ada yang dapat diperbuat Dayang Sumbi selain memenuhi ucapannya. Dia menikah dengan Si Tumang yang ternyata titisan dewa. Si Tumang adalah dewa yang dikutuk menjadi hewan dan dibuang ke bumi. Beberapa bulan setelah menikah, Dayang Sumbi pun mengandung dan melahirkan seorang bayi laki-laki. Dayang Sumbi memberinya nama Sangkuriang.

Waktu terus berlalu. Beberapa tahun kemudian terlewati. Sangkuriang telah tumbuh menjadi seorang pemuda yang tampan wajahnya. Gagah. Tubuhnya kuat dan kekar. Sakti mandraguna pula anak Dayang Sumbi ini.

Sejak kecil Sangkuriang telah senang berburu. Setiap kali melakukan perburuan di hutan. Sangkuriang senantiasa ditemani oleh si tumang. Sama sekali Sangkuriang tidak tahu bahwa si Tumang adalah ayah kandungnya.

Pada suatu hari Sangkuriang dengan di temani Si Tumang kembali melakukan perburuan di hutan. Sangkuriang berniat mencari kijang karena ibunya sangat menghendaki memakan hati kijang. Setelah beberapa saat berada di dalam hutan, Sangkuriang melihat seekor kijang yang tengah merumput di balik semak belukar. Sangkuriang memerintahkan si tumang untuk mengejar kijang itu. Sangat aneh, si Tumang yang biasanya penurut, ketika itu tidak menuruti perintahnya. Sangkuriang menjadi marah. Katanya, "Jika engkau tetap tidak menuruti perintahku, niscaya aku akan membunuhmu."

Ancaman Sangkuriang seakan tidak dipedulikan si Tumang. Karena jengkel dan marah, Sangkuriang lantas membunuh si Tumang. Hati anjing hitam itu diambilnya dan dibawanya pulang ke rumah. Sangkuriang memberikan hati si Tumang kepada ibunya untuk dimasak.

Tanpa disadari Dayang Sumbi bahwa hati yang diberikan anaknya adalah hati suaminya. Dia kemudian memasak dan memakan hati itu. Maka, tak terperikan amarah Dayang Sumbi kepada Sangkuriang ketika dia tahu hati yang dimakannya adalah hati si Tumang. Dia lalu meraih gayung yang terbuat dari tempurung kelapa dan memukul kepala Sangkuriang, hingga kepala Sangkuriang terluka.

Sangkuriang sangat marah dan sakit hati dengan perlakuan ibunya itu. Menurutnya, ibunya lebih menyayangi si Tumang dibandingkan dirinya. Maka, tanpa pamit kepada Dayang Sumbi ibunya, Sangkuriang lantas pergi mengembara ke arah timur.

Dayang Sumbi sangat menyesal setelah mengetahui kepergian Sangkuriang anaknya. Dia pun bertapa dan memohon ampun kepada para dewa atas kesalahan yang diperbuatnya. Para dewa mendengar permintaan Dayang Sumbi, mereka menerima permintaan maaf itu dan mengaruniakan Dayang Sumbi kecantikan abadi.

Syahdan, Sangkuriang terus mengembara tanpa tujuan yang pasti. Dalam pengembaraannya Sangkuriang terus menambah kesaktiannya dengan berguru kepada orang-orang sakti yang ditemuinya selama pengembaraan. Bertahun-tahun Sangkuriang mengembara tanpa disadari dia kembali ke tempat dimana dia dahulu dilahirkan.

Sangkuriang terpesona dengan kecantikan Dayang Sumbi yang abadi, dia tidak menyadari bahwa perempuan cantik yang ditemuinya di hutan adalah ibu kandungnya sendiri. Hal yang sama terjadi juga pada Dayang Sumbi yang tidak menyadari pemuda gagah yang sakti itu adalah Sangkuriang anaknya. Karena saling jatuh cinta mereka merencanakan untuk menikah.

Sebelum pernikahan dilangsungkan Sangkuriang berniat untuk berburu. Dayang Sumbi membantu Sangkuriang mengenakan penutup kepala. Ketika itulah dayang Sumbi melihat luka di kepala calon suaminya. Teringatlah dia pada anak lelakinya yang telah meninggalkannya. Dia sangat yakin pemuda gagah itu tidak lain adalah Sangkuriang anaknya.

Dayang Sumbi kemudian menjelaskan bahwa dia sesungguhnya adalah ibu kandung dari Sangkuriang. Oleh karena itu dia tidak bersedia menikah dengan anak kandungnya tersebut. Namun, Sangkuriang yang telah dibutakan oleh hawa nafsu tidak memedulikan penjelasan Dayang Sumbi, dia tetap bersikukuh akan menikahi Dayang Sumbi.

“Jika memang begitu kuat keinginanmu untuk menikahiku, aku mau engkau memenuhi satu permintaanku” Kata Dayang Sumbi

“Apa permintaan yang engkau kehendaki.” Tantang Sangkuriang.

Dayang Sumbi mengajukan syarat yang laur biasa berat yaitu dia ingi sungai citarum dibendung untuk dibuat danau, dan di dalam danau itu ada perahu besar.” Semua itu harus dapat engkau selesaikan dalam waktu satu malam.” Ucap Dayang Sumbi.” Sebelum fajar terbit, kedua permintaanku itu harus telah selesai engkau kerjakan.”

Tanpa ragu Sangkuriang menyanggupi permintaan dari Dayang Sumbi.” Baiklah, aku akan memenuhi permintaanmu.”

Sangkuriang segera bekerja mewujudkan permintaan Dayang sumbi. Pertama kali dia menebang pohon besar untuk dibuatnya sebuah perahu. Cabang dan ranting pohon yang tidak dibutuhkannya ditumpukan. Tumpukan cabang dan ranting pohon itu dikemudian hari menjelma menjadi gunung Burangrang. Begitu pula tunggul pohon itu kemudian berubah menjadi sebuah gunung yang lebih dikenal gunung bukit tinggul.

Perahu besar itu akhirnya selesai dibuat Sangkuriang. Pemuda Sakti itu lantas berniat membendung aliran sungai Citarum yang deras untuk dibuat sebuah danau. Sangkuriang kemudian memanggil para makhluk halus untuk membantunya mewujudkan permintaan Dayang sumbi.

Semua yang dilakukan Sangkuriang diketahui oleh Dayang Sumbi. Terbit kecemasan dalam hati Dayang Sumbi ketika melihat pekerjaan Sangkuriang sebentar lagi selesai. Dia harus menggagalkan pekerjaan Sangkuriang agar pernikahan dengan anak kandungnya itu tidak terlaksana. Dia pun memohon pertolongan dari para Dewa.

Setelah berdoa, Dayang Sumbi mendapatkan petunjuk. Dayang Sumbi lantas menebarkan boeh rarang (kain putih hasil tenunan). Dia juga memaksa ayam jantan berkokok disaat waktu masih malam. Para makhluk halus sangat ketakutan ketika mengetahui fajar telah tiba. Mereka berlari dan menghilang ke segala penjuru. Mereka meninggalkan pekerjaannya membuat danau dan perahu yang belum selesai.

Sangkuriang sangat marah. Dia merasa Dayang Sumbi telah berlaku curang kepadanya. Dia sangat yakin jika fajar sesungguhnya belum tiba. Dia merasa masih tersedia waktu baginya untuk menyelesaikan pekerjaan. Dengan kemarahan tinggi, Sangkuriang lantas menjebol bendungan di Sanghyang Tikoro. Sambat aliran Citarum lantas dilemparkannya ke arah timur yang kemudian menjelma menjadi gunung Manglayang. Air yang semula memenuhi danau itu pun menjadi surut. Serasa belum reda kemarahannya. Sangkuriang lantas menendang perahu besar yang telah dibuatnya hingga terlempat jauh dan jatuh tertelungkup. Menjelmalah perahu besar itu menjadi sebuah gunung yang kemudian di sebut gunung Tangkuban Perahu.

Kemarahan Sangkuriang belum reda. Dia mengetahui, semua itu sesungguhnya adalah siasat dari Dayang Sumbi untuk menggagalkan pernikahannya dengannya. Dengan kemarahan yang terus meluap, Dayang sumbi pun dikejanya. Dayang sumbi yang ketakutan terus berlari untuk menghindari hingga akhirnya menghilang di sebuah bukit. Bukit itu kemudian menjelma menjadi gunung Putri. Sedangkan Sangkuriang yang tidak berhasil menemukan Dayang Sumbi akhirnya menghilang ke alam gaib.

“Pesan Moral dari Legenda Asal Muasal Gunung Tangkuban Perahu : Kisah Sangkuriang adalah Bersikaplah untuk jujur karena kejujuran akan membawa kebaikan dan kebahagiaan di kemudian hari. Perbuatan curang akan merugikan diri sendiri serta bisa mendatangkan musibah bagi diri sendiri ataupun orang lain.”

Sumber : <https://ppid.bandung.go.id/knowledgebase/legenda-sangkuriang-asal-gunung-tangkuban-perahu/>

Berdasarkan tempat terjadinya peristiwa dan tokoh yang ditampilkan, cerita Sangkuriang termasuk ke dalam cerita rakyat dalam kategori legenda. Cerita Sangkuriang termasuk legenda karena menceritakan tentang peristiwa terjadinya sebuah tempat atau gunung di wilayah Jawa Barat, yaitu mengisahkan terjadinya Gunung Tangkuban Perahu.

Nilai didaktis dalam cerita Sangkuriang yang berhasil penulis temukan antara lain:

1. Mengendalikan Nafsu

Nafsu amarah adalah gejala dorongan jiwa yang dapat menimbulkan malapetaka, baik bagi dirinya, maupun bagi orang lain. Hal ini seperti tergambar dalam cerita yang dilukiskan oleh tokoh Sangkuriang. Sangkuriang sangat mencintai Dayang Sumbi, ia ingin menikah dengan Dayang Sumbi. Padahal ia tahu bahwa Dayang Sumbi itu adalah ibu kandungnya sendiri. Setelah mengetahui bahwa Dayang Sumbi itu adalah ibu kandungnya, Sangkuriang tetap saja ingin menikahnya. Untuk menghindari pernikahan itu, akhirnya Dayang Sumbi meminta dua persyaratan, yaitu meminta Sangkuriang membuat perahu dan membendung Sungai Citarum dalam waktu satu malam sebelum fajar tiba.

Sangkuriang pun menyanggupi kedua persyaratan yang diminta Dayang Sumbi.

Kemudian Sangkuriang meminta bantuan bangsa jin untuk membendung Sungai Citarum dan membuat perahu. Melihat pekerjaan Sangkuriang yang hampir selesai, Dayang Sumbi menggelar karembong *boeh rarang*. Tiba-tiba fajar di ufuk timur muncul.

Hal ini membuat Sangkuriang marah, jengkel, dan kecewa. Sangkuriang menendang perahu yang telah dibuatnya dan mengejar Dayang Sumbi sampai ke wilayah Ujungberung. Di wilayah Ujungberung itulah Sangkuriang menghilang, sedangkan Dayang Sumbi berubah wujud menjadi bunga jaksi.

Peristiwa memuncaknya nafsu amarah Sangkuriang dalam cerita Sangkuriang itu diabadikan dalam sebuah nama tempat di wilayah Kota Bandung, yaitu Ujungberung. Ujung, artinya akhir, sedangkan berung atau ngaberung artinya nafsu amarah. Dengan demikian, Ujungberung itu bisa dimaknai sebagai puncak nafsu amarah. Dengan demikian, pesan dari cerita Sangkuriang ini adalah agar manusia dapat mengendalikan nafsu amarah.

2. Sabar dan Penyayang

Sabar itu tidak berarti diam dan menerima apa adanya tanpa berusaha terlebih dahulu. Sabar itu adalah adanya usaha atau ikhtiar. Hal ini digambarkan oleh tokoh Dayang Sumbi dalam cerita Sangkuriang. Dayang Sumbi dalam pengembaraannya berusaha untuk bertahan hidup. Ia mengisi kehidupan di hutan dengan belajar menenun kain. Ia juga pandai mengelola alam. Ia menggunakan alam seperlunya tanpa merusaknya. Ia gemar memakan lalapan (dedaunan) untuk menjaga kesehatannya. Hal ini dilakukan Dayang Sumbi untuk bertahan hidup. Dengan cara hidup seperti itulah Dayang Sumbi menunjukkan kesabarannya.

Selain sabar, Dayang Sumbi juga digambarkan sebagai seorang wanita penyayang. Hal ini dibuktikan dengan bersedianya ia mengembara ke hutan. Karena jika tidak pergi ke hutan, ia akan menjadi rebutan para putra raja yang akan mengakibatkan terjadinya peperangan. Dengan perasaan sayang terhadap sesama manusia itulah, ia rela hidup di hutan. Bahkan rasa sayangnya itu tidak hanya kepada sesama manusia, tetapi juga ia lakukan kepada binatang dan alam.

3. Percaya terhadap Adanya Kekuatan Gaib

Dalam cerita Sangkuriang digambarkan tentang adanya kepercayaan terhadap adanya kekuatan gaib. Hal ini bisa dilihat ketika Dayang Sumbi berdoa kepada dewa. Percaya terhadap adanya kekuatan gaib merupakan pengakuan dan keyakinan diri terhadap adanya kekuatan lain. Hal ini digambarkan oleh Dayang Sumbi yang meyakini adanya kekuatan Yang Maha Gaib.

Animisme dan dinamisme termasuk ke dalam kepercayaan terhadap adanya kekuatan gaib. Animisme adalah kepercayaan terhadap adanya kekuatan roh, sedangkan dinamisme adalah kepercayaan terhadap adanya kekuatan yang dimiliki oleh benda-benda. Hal ini digambarkan oleh tokoh Dayang Sumbi yang memercayai karembong boeh rarang yang memiliki kekuatan gaib. Selain percaya terhadap adanya roh dan benda-benda yang memiliki kekuatan gaib, Dayang Sumbi juga memercayai adanya kekuatan lain, yaitu kekuatan Sang Pencipta Alam. Dayang Sumbi memercayai dewa yang dapat mengendalikan dirinya dan alam semesta. Hal ini menggambarkan

bahwa cerita Sangkuriang termasuk pada kepercayaan (agama) Hindu karena menggambarkan tokohnya yang percaya terhadap dewa-dewa.

Percaya terhadap roh dan benda-benda keramat di masyarakat Sunda masih berlaku sampai sekarang. Hingga kini tidak jarang sebagian orang Sunda datang ke kuburan untuk meminta pertolongan. Selain itu, ada juga orang Sunda yang memercayai adanya benda-benda keramat, seperti pada keris dan batu akik. Padahal dalam agama Islam perbuatan tersebut tergolong ke dalam perbuatan musyrik karena telah menyekutukan Allah. Dengan demikian, nilai-nilai kearifan lokal dari cerita Sangkuriang adalah peringatan agar orang menghindari kemusyrikan.

4. Sikap Jujur

Sikap jujur yang terdapat dalam cerita Sangkuriang bisa dilihat ketika Sangkuriang berbicara jujur kepada ibunya, Dayang Sumbi. Sangkuriang mengakui terus terang bahwa yang membunuh si Tumang itu adalah dirinya. Begitu juga dengan Dayang Sumbi ketika mengetahui bahwa Sangkuriang adalah anaknya, ia dengan jujur menjelaskan kepada Sangkuriang bahwa dirinya adalah ibu kandungnya. Padahal waktu itu Dayang Sumbi sangat mencintai Sangkuriang. Akan tetapi, setelah mengetahui bahwa Sangkuriang itu

anaknya sendiri, ia berusaha berkata jujur meskipun hal itu sulit untuk dikatakan.

5. Sikap Tidak Sombong

Sikap tidak sombong dalam cerita Sangkuriang ini digambarkan oleh Dayang Sumbi. Dayang Sumbi dilukiskan sebagai seorang wanita cantik dan awet muda. Dengan kecantikannya itu tidak membuat Dayang Sumbi sombong. Ia tetap ramah kepada setiap orang. Ia tidak memandang orang dari pangkat dan kedudukannya.

6. Sikap Demokratis

Sikap demokratis ini digambarkan oleh Dayang Sumbi dan Sang Raja, ayahnya. Dayang Sumbi asalnya hidup di sebuah kerajaan yang aman, damai, dan sejahtera. Kecantikan Dayang Sumbi telah memikat banyak putra raja. Banyak putra-putra raja melamar Dayang Sumbi. Semua lamaran itu ditolak Dayang Sumbi karena jika salah satu lamaran putra raja itu diterimanya akan mengakibatkan terjadinya peperangan.

Dengan sikap demokratis, Sang Raja meminta pendapat Dayang Sumbi tentang bagaimana caranya agar keadaan ini bisa diselesaikan dengan baik. Dayang Sumbi mengusulkan kepada ayahnya agar

ia diasingkan ke hutan. Untuk menjaga ketenteraman di kerajaan, akhirnya Dayang Sumbi pergi mengembara ke hutan. Dengan demikian, cerita Sangkuriang mengandung nilai-nilai kearifan lokal, di antaranya perlunya bersikap demokratis.

E. Novel “Supata Sangkuriang” Karya Alexandraia Wibawa

Secara umum, gambaran novel ini bercerita tentang pembunuhan berantai yang terjadi di Kota Bandung pada tahun 2008, korbannya para gadis muda. Kesamaan yang ada pada semua korban adalah mereka selalu gadis berdarah Sunda. Empat orang pemuda anggota klub pecinta alam secara tak sengaja terlibat dalam kasus pembunuhan tersebut.

Kisah beralih ke masa saat Sangkuriang dibantu pasukan siluman membuat perahu di tepi Situ Hiang, sebagai persyaratan mempersunting Dayang Sumbi. Matahari muncul dan ayam berkokok menandakan bahwa misi Sangkuriang gagal. Amarah yang teramat sangat atas kegagalan itu Sangkuriang menendang perahu yang hampir rampung sehingga melayang menuju lereng Mahagiri Sunda dan terbentuklah Tangkuban Parahu. Setelah Sangkuriang mengucapkan sebuah supata (sumpah kutukan) bahwa suatu saat ia akan kembali untuk membalas dendam, membayar semua kegagalannya, dan mempersunting Dayang Sumbi.

Supata itulah yang kemudian terkait dengan kejadian pembunuhan di tahun 2008 tersebut. Kota Bandung yang berdiri di atas mangkuk danau yang telah surut hendak dijadikan danau kembali oleh Sangkuriang demi terlaksananya supata itu. Keempat pemuda para pecinta alam yang berusaha memecahkan teka-teki itu dihadapkan pada kenyataan mengerikan yang terkait dengan legenda Gunung Tangkuban Parahu.

Novel ini begitu kuat mempertahankan cerita asli yang sudah banyak dikenal masyarakat seperti dalam kutipan berikut.

...

Sangkuriang memandang tak percaya, di timur cahaya jingga keemasan menyembul dari ujung cakrawala yang menaungi telaga Situ Hiang. Entah mengapa sang mentari terbit lebih awal dari

seharusnya. Sangkuriang mengeraskan rahangnya, matanya menyipit. Hatinya membara. Ia mendengar suara ayam jantan berkokok.

“I...ini tidak mungkin!” Sangkuriang mengepalkan kedua tangannya. Pada wajahnya yang tampan muncul guratan murka. Tubuhnya gemetar oleh amarah. Seperti bara kecil yang tertiup angin dan makin lama makin membesar. Berkobar menjadi api yang membakar dirinya.

“MENGAPA?!” teriak Sangkuriang seraya menengadah langit yang kini sudah berpendar warna emas matahari. Sinarnya yang lembut membentuk garis-garis jingga di permukaan danau. Sebagian sinarnya menerpa wajahnya. Sangkuriang tanpa daya. Fajar telah menyingsing, pertanda hari baru telah dimulai.

Saat yang sama sekitar seratus langkah dari tempat Sangkuriang berdiri, seorang wanita elok rupawan, bersandar pada sebatang pohon Rasamala, di kelilingi eurih (ilalang hutan berduri kecil). Guratan kegalauan dan kecemasan tampak di wajah cantiknya. Tangannya meremas-remas ujung kain kebayanya. Dialah Dayang Sumbi, wanita yang dipuja dan didamba Sangkuriang. Tiada henti bibir Dayang Sumbi berkamat-kamit memohon perlindungan Dewata sang penguasa alam, agar semua daya upaya Sangkuriang membangun bahtera raksasa dalam waktu semalam, sebagai syarat mempersunting dirinya tidak terwujud. Karena cinta Sangkuriang yang adalah anak kandungnya pada dirinya adalah cinta yang tidak wajar.

Dayang Sumbi jatuh terduduk ke tanah seraya mendekap dadanya. Titik air mata muncul dari ujung-ujung matanya yang indah. Ternyata Dewata telah mendengar semua bisikan doanya dan jeritan kalbunya. Dia yakin, jawaban Dewata atas doanya adalah dengan terbitnya matahari lebih awal dari seharusnya. Sudah berakhirkah semua ini ... ?

“Terima kasih, Dewata...” bisiknya.

“SEDIKIT LAGI!! Padahal tinggal sedikit lagi aku benar-benar mampu menyelesaikannya!” geram Sangkuriang. Ia menatap onggokan perahu kayu raksasa yang sedang dikerjakannya dengan dibantu pasukan siluman Guriang Tujuh dari gunung Bukittunggal. Puing-puing kayu pohon lametang yang menjadi bahan perahunya bertebaran di sekelilingnya.

Seiring datangnya pagi, kawanan siluman yang semula berkerumun di dekat perahu raksasa itu pun mulai berpecah. Kalang kabut, menyingkir dan menghindari sinar matahari. Sebagai bangsa yang diciptakan hidup di dalam kegelapan dan gulita malam, mereka tidak dapat menikmati cahaya kehidupan yang dipancarkan sang mentari. Lambat laun wujud mereka menjadi kabut dan sirna ditiup angin semilir pagi hari itu. Untuk kemudian kembali ke tempat persemayaman mereka, nun jauh di Bukittunggal, di utara Situ Hiang.

“Kau telah gagal. Lihat! Di timur matahari sudah terbit dan perahu itu belum kau selesaikan.” Kata Dayang Sumbi, “Kita tidak akan menikah, Sangkuriang.”

“Ini pasti ulahmu!!” Sangkuriang membalikkan badannya, berteriak sambil menuding ke arah Dayang Sumbi. Kini mereka saling berhadapan, hanya terpisahkan hamparan alang-alang dan rimbunan semak-semak kecil.

Wanita yang masih tampak muda dan cantik meski usianya sudah setengah baya itu hanya bisa menggelengkan kepala. Air mata mengalir di pipinya yang kuning langsung. Air mata bagi anak semata wayangnya yang sangat ia sayangi.

Sekelebat dalam ingatannya muncul bayangan saat-saat bahagia bersama Sangkuriang. Kala itu mereka tinggal berdua, ditemani Sang Tumang, anjing hitam peliharaan mereka. Mereka tinggal agak jauh dari perkampungan penduduk, mencari tempat yang dirasakan akan membawa kedamaian untuk mereka. Dayang Sumbi berhuma untuk mempertahankan hidup, di tepian hutan Daweung Handeuleum, berjarak kira-kira setengah hari perjalanan ke arah pedalaman dari pantai Situ Hiang di mana dia berdiri sekarang. Masih jelas dalam ingatannya, Sangkuriang kecil adalah anak yang baik dan sangat menyayanginya. Kala itu Sangkuriang berusia delapan puluh enam purnama dari saat dia dilahirkan. Kebiasaan Sangkuriang bermain ke hutan dan berburu ditemani Sang Tumang. Tupai, kijang, aneka burung dan ayam hutan adalah binatang-binatang hutan yang sering dibawa pulang untuk diberikan padanya. Tidak jarang Sangkuriang pulang membawa ikan mas atau nila dalam korang (tempat ikan dari anyaman bambu) yang dia tangkap dari danau Situ Hiang.

Sampai pada suatu masa, awal terjadinya semua bencana itu. Ketika itu Sangkuriang pergi berburu bersama Sang Tumang. Di tengah hutan Sangkuriang melihat seekor celeng betina yang besar dan menyuruh Sang Tumang mengejar celeng itu agar ia dapat memanahnya. Namun di luar kebiasaan, anjingnya tak mau melakukan perintahnya. Sang Tumang malah merebah di tanah. Sangkuriang menjadi gusar. Dan entah bisikan jahat dari mana yang membuat Sangkuriang lantas memanah Sang Tumang, kawan bermain dan pengasuhnya. Ia mengambil hati anjing itu dan membawanya pulang untuk diberikan pada Dayang Sumbi. Ia mengatakan bahwa itu adalah hati rusa hasil buruannya.

Dayang Sumbi senang mendapatkan hati 'rusa' itu dan segera memasaknya. Lalu menyantapnya tanpa merasa curiga, hingga ia menyadari tidak melihat Sang Tumang sepanjang hari. Sangkuriang akhirnya mengatakan yang sebenarnya bahwa yang dibawa pulang dan dimasak ibunya bukanlah hati rusa melainkan hati Sang Tumang. Kaget bercampur amarah yang tak terbendung, Dayang Sumbi meraih centong nasi lalu memukul ubun-ubun kepala Sangkuriang sekuat tenaga. Sangkuriang tidak menyangka kemarahan sang bunda begitu hebat. Wajahnya memucat sementara darah mengalir dari kepala Sangkuriang, membasahi totopong putih dan baju pangsinya. Dayang Sumbi melihat ada sinar amarah dan luka hati dalam mata Sangkuriang. Tajam dan menusuk. Itu adalah hal terakhir yang ia ingat sebelum Sangkuriang melarikan diri, berlari ke arah kegelapan hutan, meninggalkannya.

Dayang Sumbi masih ingat bagaimana ia menangis terisak saat menyadari apa yang telah dilakukannya. Selama tujuh malam, ia menunggu di pekarangan dumuk dan berteriak memanggil nama anaknya. Berulang kali dia mengigau memanggil-manggil nama Sangkuriang. Kenapa kau tega melakukan perbuatan sekejam itu? Meskipun kau tak pernah mengetahuinya, dialah dewa yang menitis pada Sang Tumang, tak lain adalah ayahmu sendiri.

Pada malam keduabelas semenjak anaknya hilang, Dayang Sumbi mengambil sehelai hinis (sembilu pohon bambu) untuk memotong urat nadi tangannya. Di antara sadar dan tidak, ketika itu juga pertolongan Dewata datang. Sang Tumang, anjing hitam bermata sayu menampakkan diri. Masih dalam keadaan setengah sadar, Dayang Sumbi menjatuhkan hinis yang dipegangnya. Sebuah suara tanpa waruga-raga kasar, terdengar menggema. Suara Sang Tumang.

“Deudeuh teuing Nyai Dayang Sumbi, panyarandean hate. Ieu akang datang ngalongok. Kudu kieu geuning carana urang papisah. Jeung kudu kieu jalanna urang patepung lawung paamprok

jongok deui peuting ieu. Geus mangsana akang ingkah ti kahirupan anjeun. Hampura anak urang Sangkuriang, saestuna lain kahayangna mateni akang. Inyana hayang ngabagjakeun indungna, ngabubungah ku hate sato meunang moro sorangan.

Nyai Dayang Sumbi, bebene akang. Lain kieu carana megatkeun tali nasib. Lain ku hiniis meupeus keuyang katunggara. Masih panjang lalakon nu bakal disorang ku Nyai ka hareupna. Jang hirup jeung kahirupan. Hirup saha? Kahirupan saha? Nyai nu nyekel jeung ngeupeul koncina, kudu surti lantip pikirna. Akang teu bisa medalkeun jeung ngebrehkeun kabeh carita, kabeh geus aya titis tulisna ti Sanghyang Keres.

Nyai Dayang Sumbi, beubeulahan hate akang. Akang kudu amit. Teundeun di handeuleum sieum, tunda di hanjuang siang, paranti nyokot ninggalkeun. Kudu pamit kudu indit. Pileuleuyan teuing junjukan. Hate akang geus aya dina getih anjeun. Jaga ku Nyai. Ku cipanon anjeun. Salilana”.

....

Sumber: Supata Sangkuriang (2020)

F. Simpulan

Nilai didaktis yang terkandung dalam Novel “Supata Sangkuriang” masih erat mempertahankan nilai didaktis yang terdapat dalam cerita rakyat Sangkuriang. Dengan wacana lain, novel tersebut dapat mempertahankan nilai didaktis cerita rakyat Sangkuriang. Nilai didaktis yang terdapat dalam cerita rakyat Sangkuriang dan Novel “Supata Sangkuriang” adalah: 1) Mengendalikan Nafsu, 2) Sabar dan Penyayang, 3) Percaya terhadap Adanya Kekuatan Gaib, 4) Sikap Jujur, 5) Sikap Tidak Sombong, dan 6) Sikap Demokratis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. 2003. *Apresiasi Prosa Fiksi Berbagai Pendekatan Apresiasi Sastra*. Tasikmalaya: Universitas Siliwangi.
- Admin, 2015. *Legenda Sangkuriang*. Tersedia: (online) [https://ppid.bandung.go.id/knowledgebase/legenda-sangkuriang-asal-gunung-tangkuban-perahu/\[2020\]](https://ppid.bandung.go.id/knowledgebase/legenda-sangkuriang-asal-gunung-tangkuban-perahu/[2020])
- Ali, M. Natsir. 1984. *Dasar-dasar Ilmu Mendidik*. Jakarta: Mutiara.
- Danandjaja, James. 2007. *Folklore Indonesia. Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Cetakan keempat. Jakarta: Grafiti.
- Semi, Attar. 1990. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa Setiadi. E. M. 2006. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta. Kencana.
- Wibawa, Alexandria. 2020. *Supata Sangkuriang*. Tasikmalaya: Langgam Pustaka.

